

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1). Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan para ahli.

Kember (1997:321) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan penilaian ketrampilan berpikir pada siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai problem solving, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis (Pithers RT, Soden R., 2000:67).

Review yang dilakukan dari 56 literatur tentang strategi pengajaran ketrampilan berpikir pada berbagai bidang studi pada siswa sekolah dasar dan menengah menyimpulkan bahwa beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan waktu siswa berpikir sebelum memberikan jawaban dilaporkan membantu siswa dalam

mengembangkan kemampuan berpikir. Dari sejumlah strategi tersebut, yang paling baik adalah mengkombinasikan berbagai strategi.

Pada proses pembelajaran PKn di kelas, umumnya para guru masih cenderung berkonsentrasi pada ceramah dan latihan penyelesaian soal yang bersifat prosedural dan mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat rendah dan kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seperti dinyatakan oleh Silver (Turmudi, 2009:56) bahwa pada pembelajaran tradisional, aktivitas siswa sehari-hari umumnya menonton gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan. Menurut Sumarmo (2000:87), untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Siswa SD masih mengalami kesulitan karena usia perkembangan kognitif siswa SD masih terikat dengan obyek konkret yang dapat ditangkap panca indra. Oleh sebab itu, pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran Pkn dapat membantu memperjelas materi yang disampaikan guru dan membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru di SDN Penambuhan 01, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran Pkn. Salah satu di antaranya adalah metode yang digunakan guru dalam

mengajar yang kurang tepat. Pada umumnya model pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal. Guru mengajar hanya dengan cara ceramah dan kurang mengaktifkan siswa. Kondisi yang demikian akan membuat siswa jenuh dan tidak tertarik dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pkn siswa menjadi rendah. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang tepat yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75. Dari 20 siswa hanya 25% (5 siswa) yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 75% (15 siswa), belum memenuhi KKM.

Dari masalah tersebut, peneliti berpendapat perlunya dilakukan proses perbaikan pada siswa kelas IV SDN Penambuhan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat aktif dan mampu berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian, berpikir kritis dan tanggungjawab dalam diri siswa adalah strategi *true or false*.

Strategi *true or false* adalah strategi yang dilakukan secara kolaboratif yang dapat mengajak peserta didik aktif dalam materi segera. Strategi ini menumbuhkan kerja sama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara bertanggung jawab. Sesuai dengan uraian di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatkan Kemampuan Berpikir

Kritis PKn Melalui Strategi Pembelajaran *True or False* pada Siswa Kelas IV SDN Penambuhan 01 Tahun Pelajaran 2013/ 2014.”

## **B. Pembatasan Masalah**

Dengan adanya masalah yang cukup banyak, maka penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Pembelajaran Pkn dikelas IV SDN Penambuhan 01 pada semester gasal tahun pelajaran 2013/ 2014.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *True or False*.
3. Aspek yang ditingkatkan adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang hendak penulis teliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah melalui penerapan strategi *True or False* dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis PKn pada siswa kelas IV SD Negeri Penambuhan 01 Tahun Pelajaran 2013/2014?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis PKn melalui penerapan strategi *True or False* pada siswa kelas IV SDN Penambuhan 01 Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

### **1. Manfaat bagi Siswa**

Sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKn.

### **2. Manfaat bagi Guru**

a) Dapat memberikan tambahan referensi pengetahuan dan pengalaman bagi para guru utamanya dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

b) Dapat dijadikan dasar atau rujukan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang lebih lanjut sebagai upaya melakukan perbaikan pembelajaran.

### **3. Manfaat bagi Sekolah**

a) Dapat memberikan sumbangsih bagi sekolah dalam rangka peningkatan prestasi dan mutu lulusan.

b) Dapat memotivasi pimpinan sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas bagi para guru sebagai upaya melakukan perbaikan pembelajaran. Ini berarti bahwa sekolah yang gurunya mengadakan PTK akan berkembang menjadi sekolah yang berkualitas.